

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA MAN 1 LAMONGAN

M. Alief Yudis Nurrachman¹, Melvi Febriyanti², Egi Sari Lestari³, Anni Amaliyatu Ilmi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Malang

22001071039@unisma.ac.id¹, 22201071023@unisma.ac.id², 22201071007@unisma.ac.id³,
22201071024@unisma.ac.id⁴

Abstract: A school is a place where students can receive instruction formally in an organized environment that aims to help them achieve their academic and personal success. In addition to spreading knowledge, good teachers are also role models for their students by getting to know students more deeply. Therefore, good teacher character is very important in fostering student discipline because they have the ability to guide and limit students to act and think according to their personality development. This study discusses how teacher personality can affect in improving the discipline of MAN 1 Lamongan students. The purpose of this study was to identify how the personality of teachers in MAN 1 Lamongan impacts student behavior. This study used a qualitative descriptive approach, which involved observation, interviews, and documentation with a combination of data from primary and secondary sources. The results showed that the nature of a teacher greatly affects the level of discipline in the classroom. Positive teachers often show more self-control and obedience in their students than less charismatic teachers. Teachers who are fair, consistent, strong, powerful, and intelligent and compassionate will most likely improve the discipline of their students.

Keywords: personality of teacher, student, discipline

Submission : April 9th, 2024

Revision : April 24th, 2024

Publication : April 30th, 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan di masa krisis sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat. Sejauh mana seseorang berinvestasi dalam pendidikannya mempengaruhi karakter dan perkembangannya. Pendidikan tersedia untuk semua generasi muda di negara ini karena meresap. Menurut Pasal 31 Ayat 1 Undang-undang Dasar 1945, setiap warga negara Republik Indonesia berhak atas pendidikan. Lapisan masyarakat, mulai dari keluarga hingga negara, sangat penting untuk pendidikan seseorang. Indonesia adalah negara berkembang yang bergantung pada penduduknya yang memiliki kemampuan luar biasa. Sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan kesejahteraan suatu negara. Sumber daya manusia yang tinggi biasanya memiliki kecenderungan untuk berkembang lebih cepat daripada sumber daya manusia yang lebih rendah.

Sangat penting bahwa sumber daya manusia yang terlibat di bidang pendidikan, terutama pendidik, siap. Guru sangat penting untuk kualitas hasil pendidikan siswa. Peningkatan jumlah guru dan kualitas guru merupakan komponen yang sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan. Kita harus meningkatkan standar guru jika kita ingin anak-anak kita memiliki kesempatan pendidikan yang lebih baik (Daging et al., 2013).

Kurangnya metode baru di kelas dan kurangnya kreativitas guru. Kemungkinan besar, guru profesional yang efektif akan bekerja dengan lebih baik di kelas. Namun, data menunjukkan bahwa kualitas pendidik masih rendah secara keseluruhan dan perlu dilakukan lebih banyak. Dua kelemahan utama guru adalah ketidakmampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif di tempat kerja (Sagala, 2010).

Kepribadian guru dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan moral siswa, serta kualitas pendidikannya. Dengan mempertimbangkan kebutuhan unik setiap siswa, pendidik berfungsi sebagai mentor sekaligus penyedia pengetahuan. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, seorang pendidik profesional harus memiliki empat kualitas: a) menjadi guru yang baik; b) memiliki kepribadian yang baik; c) menjadi profesional yang efektif; dan d) menjadi makhluk sosial yang efektif (Indonesia, 2005). Sangat penting bagi seorang pendidik yang baik untuk dapat mengelola kepribadiannya sendiri. Kompetensi kepribadian seorang guru adalah kemampuan yang menunjukkan sifat-sifat seperti konsistensi, stabilitas, kedewasaan, kecerdasan, dan kewibawaan. Selain itu, mereka memiliki moral yang kuat dan menjadi contoh bagi siswa (Nalurita, 2020; Suci et al., 2020).

Keteladanan guru sangat berdampak pada perkembangan akademik dan pribadi siswanya. Tujuannya adalah untuk membangun karakter siswa untuk menghasilkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Akibatnya, cara seorang siswa didisiplinkan berdampak pada perkembangan karakternya. Mahasiswa tidak bisa menghindari meniru guru mereka. Hal yang sama juga berlaku untuk siswa; instruktur yang tidak berpengalaman akan menghasilkan perilaku yang sama (Agustin & Nafiah, 2019).

Meningkatkan kepribadian guru sangat penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kehadiran guru sangat berpengaruh terhadap kualitas proses tersebut karena guru merupakan elemen utama dalam sistem pendidikan di sekolah. Dengan keberadaan guru, anak didik dapat mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran dengan optimal. Salah satu metode untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas guru adalah melalui pendidikan profesi. Pendidikan profesi seharusnya menjadi landasan kompetensi bagi setiap guru profesional agar mereka dapat menjalankan tugas dan kewajibannya secara efektif. Dengan kata lain, guru harus memiliki kompetensi mengajar yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial sesuai dengan ketentuan undang-undang guru dan dosen. Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti kepribadian guru MAN 1 Lamongan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dua studi sebelumnya membahas masalah ini. Dalam membandingkan kedua penelitian tersebut, ada satu hal yang menonjol: penelitian Thoyyibah (2022) "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV SDN 01 Bugel Kedung Jepara di Era New Normal" dan penelitian Fahmi (2019) "Dampak Profesionalisme Guru Terhadap Semangat Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 23 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019". Penelitian pertama, melihat bagaimana profesionalisme guru mempengaruhi motivasi belajar siswanya. Penelitian kedua, melihat bagaimana kepribadian guru mempengaruhi kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas (Fahmi, 2019; Thoyyibah et al., 2022).

Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai kompetensi kepribadian guru dapat mempengaruhi kedisiplinan kelas di MAN 1 Lamongan. Dalam hal apa saja karakter seorang pendidik dapat mempengaruhi persepsi siswa tentang pendidikan. Penelitian ini memfokuskan

bagaimana kepribadian guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MAN 1 Lamongan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana kepribadian guru di MAN 1 Lamongan berdampak pada perilaku siswa.

LANDASAN TEORI

Kepribadian guru sangat penting untuk membangun hubungan yang tulus dengan siswanya. Guru dalam membina dan mengarahkan murid-muridnya, sikapnya akan terwujud dalam watak dan tingkah lakunya. Semua orang terlibat dalam kepribadian guru, baik mental maupun fisik. Ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku seseorang dapat mempengaruhi kepribadiannya jika diungkapkan dengan sengaja. Kepribadian seorang guru sangat memengaruhi seberapa otoritas dia di kalangan siswa dan masyarakat.

Aspek bawaan dari kepribadian guru, yang selalu berkembang dari karakter mereka sendiri, membentuk dan memengaruhi proses kognitif, respons emosional, dan pola perilaku mereka saat mereka menjalankan tugas mereka sebagai pendidik. Ini berlanjut ke interaksi mereka dengan siswa, kolega, staf, administrator, dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Menurut pernyataan ini, penampilan, sikap, dan perilaku guru membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, kemampuannya untuk mengambil tindakan konstruktif dan efektivitasnya sebagai seorang pendidik akan menentukan kualitasnya, terutama di hadapan murid-muridnya.

Pendidik harus memiliki sifat-sifat berikut: 1) menunjukkan iman dan ketakwaan yang kuat; 2) menganut pandangan Pancasila; 3) otonom dan bertanggung jawab; 4) berwibawa; 5) pengendalian diri; 6) berkomitmen; 7) berinteraksi dengan masyarakat; dan 8) memiliki rasa sayang yang mendalam terhadap siswa dan mengutamakan pendidikan mereka (Usman, 2019).

Beberapa karakteristik kepribadian adalah sebagai berikut: 1) menunjukkan otonomi dalam berpikir dan bertindak; 2) mampu membangun hubungan interpersonal yang kuat dengan orang lain; 3) mampu menerima dan menerima orang lain tanpa menghakimi; 4) dapat dengan rela dan efektif memenuhi tugas dan tanggung jawab yang diberikan; dan 5) memiliki kemampuan untuk mengatur emosi (Jahja, 2011).

Seorang guru harus berperilaku dan memiliki sikap yang positif agar dapat disukai siswanya. Ini karena sikap seorang guru adalah gambaran karakternya sendiri. Oleh karena itu, menurut Hamalik, sikap yang baik bagi seorang guru agar dihargai oleh siswanya adalah sikap yang demokratis, kooperatif, baik hati, sabar, adil, tabah, jujur, mendukung, dan ramah (Hamalik, 2002).

Pertama, ditandai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Instruktur yang demokratis menghindari otoritarianisme, memberikan otonomi kepada anak-anak sambil menerapkan batasan tertentu, dan memungkinkan siswa terlibat dalam banyak hal. Kedua, senang bekerja sama. Guru yang senang bekerja sama memiliki sikap timbal balik dan didasarkan pada persahabatan dan toleransi yang kuat. Ketiga, praktekkan kebajikan. Seorang guru yang egois senang memberikan dan melepaskan sesuatu untuk kemajuan siswanya. Keempat, seorang pendidik yang sabar menghindari menjadi marah atau tidak sabar dan lebih memilih untuk melakukan pengendalian diri. Kelima, guru yang adil memperlakukan semua siswa dengan adil dan memastikan bahwa semua memiliki kesempatan yang sama. Keenam, menjaga konsistensi. Seorang pendidik yang teguh secara konsisten menjaga konsistensi antara apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan, menunjukkan konsistensi di masa lalu dan di masa depan. Ketujuh, menjaga pola pikir terbuka. Seorang pendidik yang terbuka adalah orang yang siap untuk menerima kritik dan ide baru serta bersedia untuk mengakui kekurangan dan kelemahan mereka. Kedelapan, senang membantu orang lain. Guru pendamping selalu siap membantu siswa saat mereka menghadapi masalah atau tantangan. Kesembilan, bertindak dengan ramah (Hamalik, 2002).

Seorang instruktur yang ramah dan menyenangkan menunjukkan sifat rendah hati dan keinginan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan berkomunikasi secara efektif. Karena kepribadian guru mencakup semua aspek karakter seseorang, sikap dan perbuatan guru harus menjadi teladan bagi siswa. Ketika digunakan di kelas, kepribadian guru sendiri memiliki manfaat yang luar biasa karena menawarkan berbagai kecenderungan dan kepuasan kepada siswa.

Disiplin

Semua jenis pengaruh yang membantu anak-anak memperoleh keterampilan untuk menangani harapan-harapan yang dibebankan oleh lingkungan mereka dan untuk secara efektif mengatasi tuntutan yang diberikan lingkungan mereka disebut disiplin (Alex, 1991). (Priyodarminto, 2004), disiplin adalah keadaan yang dibentuk oleh tindakan yang menunjukkan prioritas untuk ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan/atau ketertiban. Disiplin menurut (Zubairi, 2019), mengacu pada perubahan terus menerus dalam perilaku seseorang saat menjalankan kewajiban atau tugas, sambil tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Pola pikir disiplin ini muncul dalam diri seseorang untuk bertindak sesuai dengan tujuannya untuk mencapai tujuan.

Ketaatan, yang mencakup kepatuhan terhadap aturan dan kesadaran tentang cara menerapkan dan menegakannya, adalah pilar utama disiplin. agar dapat mencapai tujuan. Menurut perspektif ini, disiplin berarti mengikuti norma, aturan, atau peraturan. Ini adalah proses pengendalian diri yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan standar.

Unsur-unsur Disiplin

(Hurlock, 1991), disiplin harus memiliki empat komponen penting agar dapat mendidik anak secara efektif agar sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial. Apabila salah satu dari keempat unsur tersebut tidak ada maka akan berakibat pada sikap kurang baik dan perilaku buruk pada anak. Mengecewakan, masing-masing komponen utama memegang peranan penting dalam pengembangan nilai-nilai moral. Empat konstituen utama adalah sebagai berikut:

A. Pengendalian atau pengelolaan kegiatan menurut aturan atau undang-undang tertentu.

Disiplin dimulai dengan aturan, yaitu pedoman perilaku yang telah ditentukan sebelumnya. Pola ini mungkin dibentuk oleh orang tua, pendidik, atau teman sebaya. Tujuannya adalah untuk membekali anak-anak dengan protokol resmi untuk bertindak dalam keadaan tertentu. Misalnya, peraturan sekolah menentukan tindakan yang harus dilakukan anak, tindakan yang boleh dilakukan, dan tindakan yang dilarang di berbagai area sekolah seperti ruang kelas, koridor sekolah, ruang makan, toilet, atau lapangan bermain. Selain itu, penting untuk menetapkan pedoman yang jelas di rumah untuk memberikan instruksi kepada anak-anak tentang perilaku dan tindakan yang benar dalam keluarga dan dalam hubungan mereka.

B. Penalti

Hukuman adalah aspek kedua dari disiplin. Hukuman berasal dari istilah Latin "punire", yang mengacu pada tindakan memberikan hukuman kepada seseorang sebagai akibat melakukan kesalahan, menunjukkan perlawanan, atau melanggar norma atau aturan yang telah ditetapkan. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, namun secara implisit dipahami bahwa kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran tersebut disengaja, yang menunjukkan bahwa individu tersebut menyadari kesalahannya namun memilih untuk melanjutkannya.

C. Penghargaan Aspek ketiga dari disiplin melibatkan pemanfaatan insentif.

Sebuah "penghargaan" mengacu pada segala jenis pengakuan yang diberikan sebagai respons terhadap hasil positif. Apresiasi dapat diungkapkan secara non-materialistis melalui pujian

verbal, ekspresi wajah bahagia, atau dukungan fisik seperti tepukan di bahu atau punggung. Imbalan diberikan berdasarkan hasil yang dicapai, sehingga membedakannya dengan suap, yang merupakan bentuk bujukan yang ditawarkan sebagai imbalan atas tindakan tertentu. Oleh karena itu, suap terutama diberikan sebelum kegiatan berlangsung, berbeda dengan hadiah yang biasanya diberikan setelah kegiatan.

D. Keseragaman

Aspek disiplin yang keempat adalah konsistensi, yang mengacu pada derajat keteraturan atau stabilitas. Konsistensi dan keteguhan adalah konsep yang berbeda, karena keteguhan mengacu pada kurangnya variasi atau perubahan. Sebaliknya, konsistensi mengacu pada kecenderungan menuju kemiripan. Tanpa adanya disiplin yang konsisten, tidak akan ada penyesuaian yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang terus berkembang. Sebaliknya, konsistensi memungkinkan individu untuk mengatasi kebutuhan perkembangan yang terus berkembang secara bersamaan, sekaligus memastikan keberagaman yang cukup untuk mencegah anak-anak mengalami kebingungan mengenai perilaku yang diharapkan. Konsistensi harus mencakup seluruh aspek atau komponen dasar disiplin, mencakup konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai tolok ukur perilaku, konsistensi dalam hukuman yang diberikan kepada mereka yang menyimpang dari peraturan tersebut, dan konsistensi dalam insentif yang diberikan kepada mereka yang mematuhi.

Indikator-Indikator Kedisiplinan

Untuk menentukan besarnya disiplin belajar siswa, indikator-indikator yang dapat diukur harus diidentifikasi melalui penilaian substansi disiplin. (Moenir, 2008) menemukan dua kategori disiplin yang dominan: disiplin temporal dan tindakan disipliner yang berkaitan dengan pekerjaan. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar berdasarkan disiplin waktu dan tindakan, seperti: 1) pengaturan waktu. Menjaga ketepatan waktu dalam rutinitas belajar siswa, pastikan siswa tiba dan berangkat dari sekolah tepat waktu; menghindari ketidakhadiran atau membolos dari kelas; dan sebagainya; dan 2) pelaksanaan tindakan. 1) memastikan bahwa siswa melakukan tugas dalam waktu yang ditentukan; dan sebagainya.

Strategi Pengembangan Kedisiplinan

(Anshari, 1983) menyarankan beberapa langkah untuk membentuk kedisiplinan: 1) membiasakan anak untuk melakukan tugas dengan baik dan teratur. Ini termasuk berpakaian dengan sopan, mengikuti etika kelas yang baik, seperti menghormati guru dan menyapa mereka dengan baik; 2) melalui contoh dan ilustrasi. Menunjukkan contoh yang baik, juga dikenal sebagai *uswatun hasanah*, sangat penting karena siswa cenderung meniru apa yang dilakukan guru mereka. Akibatnya, guru berfungsi sebagai contoh yang berpengaruh bagi siswa mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka; dan 3) dengan kesadaran, guru bertanggung jawab untuk memberikan penjelasan yang jelas dan dapat diterima siswa. Pengawasan atau pengendalian meningkatkan kesadaran anak tentang instruksi yang harus diikuti dan batasan yang harus dihindari.

Kondisi tertentu yang mempengaruhi anak juga dapat memengaruhi tingkat kepatuhan anak terhadap aturan. Pengawasan atau pengendalian yang ketat diperlukan untuk mencegah pelanggaran dan mencapai hasil yang diinginkan jika generasi muda menyimpang atau tidak mematuhi aturan. Kedisiplinan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk mengembangkan potensi manusia. Oleh karena itu, penerapan disiplin yang efektif sangat penting.

Karena kita harus mempertimbangkan kemampuan mental siswa atau praktisi, penerapan dan penanaman disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif mereka.

Upaya Penanaman Disiplin

Disiplin berarti siap mematuhi peraturan dan batasan. Kedisiplinan unggul berarti siswa dengan sadar mematuhi aturan dan peraturan tanpa memperhatikan pengawasan atau pengaruh dari luar. Membentuk kebiasaan seperti: 1) meneladani dan belajar dari contoh yang baik dan teladan, 2) menumbuhkan rasa kesadaran yang tinggi, dan 3) menerima bimbingan dan pengawasan melalui supervisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan kombinasi data dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu dengan cara melaksanakan wawancara pada guru yang mengajar di MAN 1 Lamongan, sedangkan sumber data sekunder yaitu dengan cara observasi dan menghimpun beragam sumber literatur terkait seperti buku, jurnal, dan sumber-sumber lainnya.

Ada tiga tahap: tahap perencanaan: menyusun rancangan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian: menggali data di lokasi penelitian, dan tahap penyusunan laporan: mengolah dan merumuskan perolehan data dan hasil penelitian. Peneliti mengumpulkan data tentang masalah terbaru melalui (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana kepribadian guru di MAN 1 Lamongan berdampak pada perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat seorang guru sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan di kelas. Guru yang positif sering menunjukkan lebih banyak pengendalian diri dan kepatuhan pada siswanya daripada guru yang kurang karismatik. Guru yang adil, konsisten, kuat, berkuasa, dan cerdas dan penuh kasih sayang kemungkinan besar akan meningkatkan disiplin siswanya.

Guru bertanggung jawab atas disiplin kelas. Guru memahami kebutuhan unik setiap siswa dan berfungsi sebagai mentor dan pendidik. Oleh karena itu, upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas harus mempertimbangkan bagaimana guru bertindak.

Guru harus mengajar siswanya dan menetapkan batasan. Dengan menetapkan harapan yang jelas dan menerapkan batasan yang dapat diverifikasi terhadap perilaku siswa, guru dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter, perilaku, dan keterampilan kepemimpinan siswanya. Dalam situasi seperti ini, guru melakukan dua tugas: mengajar siswa dan menjadi teladan moral dan sosial bagi mereka.

Guru bertanggung jawab atas disiplin kelas. Guru memahami kebutuhan unik setiap siswa dan berfungsi sebagai mentor dan pendidik. Oleh karena itu, upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas harus mempertimbangkan bagaimana guru bertindak. Guru harus mengajar siswanya dan menetapkan batasan. Dengan menetapkan harapan yang jelas dan menerapkan batasan yang dapat diverifikasi terhadap perilaku siswa, guru dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter, perilaku, dan keterampilan kepemimpinan siswanya. Dalam situasi seperti ini, guru melakukan dua tugas: mengajar siswa dan menjadi teladan moral dan sosial bagi mereka (Susanti et al., 2021).

Ciri-ciri kepribadian seseorang, baik mental maupun fisik, sangat memengaruhi cara seorang guru berinteraksi dengan siswanya. Cara pendidik bertindak dan berpikir mencerminkan kepribadiannya, yang pada gilirannya mempengaruhi cara siswa bertindak dan menginternalisasi

materi yang mereka pelajari. (Nalurita, 2020; Usman, 2019) menyatakan bahwa guru membutuhkan sejumlah keterampilan dasar. Di antaranya adalah beriman dan bertakwa, memahami Pancasila, mandiri dan bertanggung jawab, memiliki kekuatan, disiplin, dan pengabdian. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat, mencintai siswanya, dan peduli dengan pendidikan. Memiliki kemampuan-kemampuan ini adalah cara yang bagus untuk membantu siswa dan guru terhubung.

Pendekatan disiplin mengajar juga menunjukkan betapa pentingnya sifat pengajar untuk mempengaruhi tingkah laku siswa. Guru bertanggung jawab untuk menyampaikan peraturan dan harapan dengan jelas dan ringkas, selain menunjukkan perilaku yang pantas. Guru dapat memahami pentingnya disiplin dengan lebih baik jika mereka meluangkan waktu untuk menjelaskannya kepada siswanya.

Pengawasan dan pengendalian menjadi alat yang bermanfaat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Untuk menghindari perilaku buruk, sangat penting untuk mengawasi situasi yang dapat melanggar disiplin. Konsistensi juga penting agar disiplin tetap stabil dan konsisten. Pendidik dapat menjamin bahwa semua siswa tunduk pada peraturan yang sama dengan tetap konsisten. Menurut (Jahja, 2011), guru yang efektif memiliki kemampuan untuk mengatur, menerima dan memenuhi tanggung jawab, berpikir dan bertindak secara mandiri, dan membangun hubungan positif dengan orang lain. emosi individu. Karena gurulah yang menentukan jalan bagi murid-muridnya, masuk akal bahwa guru yang dihormati juga harus memiliki kualitas kepribadian yang dihargai.

Segala jenis pengaruh yang mengajarkan anak untuk menghadapi dan mengatasi masalah di lingkungannya termasuk dalam disiplin, menurut definisi (Alex, 1991). Menjaga ketertiban dan disiplin berarti mengikuti protokol dan hukum yang telah ditetapkan. Disiplin terdiri dari aturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

Perilaku dan perjalanan waktu siswa dapat diamati untuk menentukan tingkat kedisiplinan mereka. Disiplin waktu dapat dilihat dalam siswa yang tetap berada di kelas, menyelesaikan tugas, dan mematuhi aturan waktu berangkat dan pulang sekolah. Dia tidak bermalas-malasan di sekolah, tidak memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu, tidak berbohong, dan bersikap baik kepada orang lain tanpa mengganggu.

Pembiasaan, penyadaran, keteladanan, dan teladan, serta pengawasan adalah strategi pengembangan disiplin. Sebagai contoh yang baik, guru bertanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik, memberikan penjelasan yang jelas tentang peraturan, dan dengan cermat memeriksa situasi yang menantang. Konsistensi menjamin keseragaman dan stabilitas, sehingga sangat penting untuk menegakkan disiplin.

Kepribadian guru sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Sangat penting bagi guru untuk menjadi orang yang baik, adil, konsisten, berwibawa, cerdas, dan peduli. Kedisiplinan ditanamkan dalam kelas melalui pembiasaan, penyadaran, pengawasan, dan keteladanan dan teladan. Menilai kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan indikator waktu dan tindakan. Penting bagi guru untuk mengembangkan kepribadiannya dan menetapkan strategi disiplin yang efektif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran.

PENUTUP

Kepribadian guru di MAN 1 Lamongan mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah. Sifat seorang guru sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan di kelas. Siswa akan disiplin jika gurunya ramah dibandingkan dengan guru yang tidak ramah. Guru yang adil dan konsisten, guru yang kuat dan berkuasa, dan guru yang bijaksana dan penuh kasih sayang adalah semua sifat yang membantu siswa lebih disiplin. Oleh karena itu, pendidik harus menyadari pentingnya kepribadian

jika mereka ingin meningkatkan kedisiplinan siswa. Guru harus memperbaiki kepribadian mereka untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya dan menanamkan kedisiplinan dalam diri mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, I. T., & Nafiah, N. (2019). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa di sd negeri margorejo vi/524 surabaya. *Education and Human Development Journal*, 4(2), 21–31.
- Alex, S. (1991). *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa.
- Anshari, H. (1983). Pengantar ilmu pendidikan. *Surabaya: Usaha Nasional*.
- Daging, I. W., Dantes, N., & Atmadja, N. B. (2013). Kualitas Pengelolaan Pembelajaran ditinjau dari Intensitas Keterlibatan Guru dalam Kegiatan KKG dan Status Sertifikasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 4(1).
- Fahmi, R. A. (2019). *Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Minat Belajar Siswa di SMPN 23 Jakarta kelas VIII tahun pelajaran 2018/2019*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Hamalik, O. (2002). Psikologi belajar mengajar. *Bandung: Sinar Baru Algensindo*.
- Hurlock, E. B. (1991). Perkembangan Anak (terj. Meitasari Tjandrasa). *Jakarta: Airlangga*.
- Indonesia, R. (2005). *Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005*. Jakarta.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Moenir, A. S. (2008). *Manajemen pelayanan umum di Indonesia*.
- Nalurita, N. (2020). Guru sebagai agen perubahan. *Jurnal Sudut Pandang*, 1(1), 8–10.
- Prijodarminto, S. (2004). Tata Personalia. *Djambatan, Bandung*.
- Sagala, S. (2010). Supervisi Pembelajaran dalam profesi pendidikan. *Bandung: Alfabeta*.
- Suci, I. G. S., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). Pengantar Sosiologi Pendidikan. *Pasuruan: Qiara Media*.
- Susanti, F., Rizal, A. A., & Febrianti, D. E. (2021). Analisis Permasalahan Sikap Profesionalisme Dalam Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan. *BASA Journal of Language & Literature*, 1(2), 61–68.
- Thoyyibah, D., Attalina, S. N. C., & Widiyono, A. (2022). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV SDN 01 Bugel Kedung Jepara Di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 516–522.
- Usman, M. U. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT REMAJA ROSDAKARYA BANDUNG.
- Zubairi, A. (2019). *Hubungan Goal Setting Dengan Tingkat Kedisiplinan Santri Mukim Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kediri*. IAIN Kediri.